

PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA BAGI KELUARGA KELAS MENENGAH PERKOTAAN

Payiz Zawahir Muntaha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: faizzawahir19@gmail.com

Ismail Suardi Wekke

STAIN Sorong
e-mail: iswekke@gmail.com

Abstract: *Islamic education is not only related to contents, methods, and practices. Meanwhile, the environment of educators and learners is also worth to investigate. Every family has a view according to their circumstances. Hence, an identification of the educational environment is needed to provide adaptation for the interests of Islamic education. This research was conducted using a qualitative approach in Bandung, West Java. Interviews and non-participant observations were conducted during data collection. The results showed that there was a need for Muslims in connection with Islamic education, especially in urban areas. Parents worried if their children were not equipped with religious knowledge during the process of adaptation and socialization. Furthermore, the Muslim family also required children to learn reading and writing the Qur'an from an early age. This was intended to equip them with the skills of reading the holy Qur'an. Finally, it also described the eight social skills that Muslim families trained for their sons and daughters.*

ملخص: إن التربية الإسلامية لا تتعلق فقط بالمادة والطريقة والتطبيق. والعكس إن بيئة المعلمين والمتعلمين أصبحت ظروفًا خاصة. وفي جانب آخر، لكل أسرة رؤيتها بما لها من الظروف والأحوال المحيطة بها. لذا يُحتاج إلى تحديد وتعيين البيئة التربوية لأجل التكيف لمهمة التربية الإسلامية. عُقد هذا البحث بالمدخل الكيفي في مدينة باندونج جاوة الغربية. ولجمع البيانات يُستخدم أسلوب المقابلة الشخصية والملاحظة بدون المشاركة. دلت هذه المقالة أن هناك حاجة للمسلمين إلى التربية الإسلامية وخاصة في المدن. وثمة المخاوف من قبل الآباء والأمهات حين لا يُزود الأبناء بالتعاليم الدينية خلال تكييفهم وتعاملهم بغيرهم. وناقشت هذه المقالة كذلك المفاهيم التربوية التي تمسكت بها الأسرة. وليس هذا فقط، فإن الأسرة المسلمة أوجبت كل أبنائها تعلم قراءة القرآن وكتابته في سن مبكر. والهدف منه تزويد الأبناء بمهارة قراءة القرآن. وعرضت هذه المقالة كذلك ثماني مهارات اجتماعية دربتها الأسر المسلمة على جميع أبنائها وبناتها.

Keywords: Keluarga muslim, perkotaan, pendidikan akhlak, adaptasi

PENDAHULUAN

Selama periode 2007 sampai 2017 masalah kenakalan remaja telah menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain frekuensi kejadiannya yang cenderung terus meningkat, kualitasnya juga terus meningkat. Kenakalan di kalangan remaja yang pada awalnya berupa tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian dalam sekolah, saat ini semakin mengarah pada tindakan-tindakan yang tergolong sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga penggunaan narkoba. Fenomena kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja dewasa ini perlu menjadi perhatian tersendiri.

Kecenderungan tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara faktual antara lain terlihat dari berbagai tayangan berita kriminal di televisi dan mass media lainnya. Hampir setiap hari selalu disajikan berita mengenai tindak kriminalitas di kalangan remaja. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3,145 remaja yang masih berusia 18 tahun atau kurang menjadi pelaku tindak kriminal. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi sebanyak 3,280 remaja dan sebanyak 4,213 remaja.¹

Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan pada tahun 2017 diprediksikan akan mencapai 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.²

¹ Mabes Polri, "Analisa Dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2007; 2008 Dan 2009," 2007-2009.

² Badan Pusat Statistik, *Profil Kenakalan Remaja; Study di Lembaga Perumahan Anak Blitar, Tangerang, Palembang dan Kutoarjo* (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2015), 18.

Kemudian masalah moralitas dan seks di luar nikah yang menjadi masalah kronis bagi remaja pada saat ini. Jika kita menganalisis data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang terdapat 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pra nikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas.³

Bahkan penelitian lembaga Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10%-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.⁴

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, (6) Proses keluarga, (7) Pengaruh teman sebaya, (8) Kelas sosial ekonomi, (9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.⁵

Dengan realitas kenakalan remaja di Indonesia menjadi perhatian tersendiri. Ada hal yang perlu dibenahi dalam proses pendidikan Indonesia. Untuk menanggulangi permasalahan ini diperlukan sistem dan kebijakan pendidikan

³ Fuad Adam Abdillah, *Makna Hubungan Seks Bagi Remaja Yang Belum Menikah di Kota Surabaya* (Universitas Airlangga Surabaya: Departemen Sosiologi-FISIP, 2010).

⁴ Lihat Hasil Penelitian LSM Sahabat Anak Remaja Indonesia 2002 Dalam Buku Sidiq Hasan dan Abu Nasma, *Lets Talk About Love* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2008), 30.

⁵ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (Mei 2014): 126-129.

yang berskala nasional. Sebagaimana yang dipaparkan Serena Masino and Miguel Nin O-Zarazúa bahwa di negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat diperlukan kebijakan pendidikan yang menjamin tersedianya sarana dan prasarana pendidikan guna terwujudnya pembelajaran yang menjamin peserta didik bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul.⁶

Pada abad ke-21 paradigma pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang konsisten dan ajeg untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berorientasi pada pengembangan akhlak dan kualitas intelektual secara bersama-sama.⁷ Oleh sebab itu maka pendidikan Islam baik di lembaga formal, non formal ataupun informal haruslah seimbang mengembangkan kedua aspek ini dalam diri peserta didik. Fenomena masyarakat masyarakat moderen di mana industrialisasi yang kemudian mendorong proses urbanisasi itu berlangsung di masyarakat.⁸ Untuk itu, artikel ini akan mengidentifikasi rumusan konsep dan praktek pendidikan akhlak remaja kelas menengah perkotaan. Artikel ditujukan untuk kontribusi kemanfaatan dalam meminimalisir tingkat kenakalan remaja dan tindakan *preventif* guna membina generasi muda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip kualitatif dengan mendeskripsikan objek penelitian secara objektif, alamiah, dan apa adanya. Pendekatan penelitian kualitatif mengedepankan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *natural setting*.⁹ Dalam penelitian kualitatif, berupaya mendeskripsikan obyek penelitian secara obyektif dan alamiah, maka metode yang relatif tepat adalah metode deskriptif-eksploratif. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek pada penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di wilayah perkotaan dan memiliki anak remaja. Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Arcamanik, Griya Cicaheum 1, dan Bumi Ciwastra Kota Bandung.

⁶ Serena Masino dan Miguel Nin O-Zarazúa, "What Works To Improve The Quality Of Student Learning In Developing Countries ?," *International Journal Of Educational Development* Published By Elsevier Ltd (n.d.): 53–65.

⁷ Ismail Suardi Wekke, "Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *Jurnal Miqot* XXXVII, No. 2 (Juli 2013): 375.

⁸ Hamzah Fansuri, "Globalisasi, Postmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia," *Jurnal Sosiologi Islam* 2, No. 1 (April 2012): 26.

⁹ Robert C Bogdan dan Knpp Sari Biklen, *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*, ed. oleh Allyn dan Bacon (Boston London, 1982).

KAJIAN TEORI

Urgensi Pendidikan Akhlak untuk Remaja di Perkotaan

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan Islam pada umumnya selalu berbasis di pedesaan.¹⁰ Hal ini bisa kita lihat pada letak pesantren-pesantren yang sudah lama berdiri pada umumnya terletak di pinggiran kota atau tidak jarang kita temukan pesantren tersebut terletak jauh dari pemukiman penduduk. Seperti pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Haur Kuning dan Pesantren Gegempalan kabupaten Tasikmalaya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat tinggal di lingkungan jauh dari pusat perkotaan sehingga mereka bisa belajar dengan baik.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain *paradigma* yang mampu menjawab tantangan-tantangan baru tersebut. Apabila tantangan yang baru dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan.¹¹ Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insani, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat. Hal ini didasarkan pada dua hal utama, yaitu: *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia atau peserta didik. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak, sekaligus titik tujuan dengan pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.¹²

Dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di perkotaan, tuntutan kebutuhan hidup semakin tinggi. Hal ini berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecenderungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *apriori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita

¹⁰ Saifullah, “Transnasional Islam dan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9, No. 1 (2015): 8.

¹¹ Hujair A.H. Sanaky, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern,” *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* V, no. IV (Agustus 1999): 6.

¹² Mukhibat, “Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer,” *Literasi*, Volume. III, No. 1 (Juni 2012), 89.

seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.¹³

Dinamika kontekstual lingkungan memberikan dampak bagi perlunya pengembangan kurikulum. Dalam satuan pendidikan, seperti di pesantren nurul yaqin Papua Barat, tidak saja pendidikan sebagai sarana formal untuk transformasi keilmuan. Tetapi lebih dari itu, sekaligus menjadi sarana untuk merajut persaudaraan.¹⁴ Jika pelaksanaan proses pendidikan untuk remaja di setiap daerah di Indonesia berorientasi juga pada pemupukan rasa persaudaraan maka tidak akan terjadi tawuran dan kekerasan di kalangan remaja.

Proses pendidikan agama Islam menumpukan pendidikan akhlak menjadi prioritas yang utama.¹⁵ Namun, dengan tingginya angka kenakalan remaja dengan berbagai faktornya telah membuktikan kurang berhasil proses pendidikan akhlak bagi mayoritas remaja yang tinggal di perkotaan. Secara spesifik kelemahan-kelemahan pendidikan akhlak terdapat dua kelemahan. *Pertama*, dari aspek *content* (isi materi), pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan keagamaan yang lebih substansial tidak pernah terkuak secara kritis. Misalnya, pemaknaan kesalehan di dalam konteks sosial, dan perlunya kerja rintisan yang kreatif dan transformatif, serta keharusan kerja sama dengan umat agama lain sebagai manifestasi keberagaman yang benar.¹⁶

Kedua, dari aspek penilaian. Penilaian pendidikan agama hanya bersifat *karitatif* artinya keberhasilan pendidikan agama semata-mata didasarkan kepada penilaian yang didasarkan kepada belas kasih, siapa saja yang telah mengikuti pendidikan agama, ia mesti dianggap telah memahaminya. Penilaian nyaris tidak didasarkan kepada aspek yang bersifat kognitif dan afektif, apalagi psikomotorik.

Oleh sebab itu bisa dianalisis bahwa kegagalan pelaksanaan pendidikan akhlak disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, Pengajaran pendidikan agama selama ini dilakukan secara simbolik-ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus diajarkan kepada peserta didik dan diulang-ulang, tanpa memikirkan korelasi antara simbol-simbol ini dengan kenyataan dan aktivitas kehidupan di sekitar mereka. Dalam hal pemikiran, peserta didik kerap

¹³ Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 107.

¹⁴ Ismail Suardi Wekke, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat," *Jurnal Madrasah* 5, No. 2 (Juni 2013): 94.

¹⁵ Miftahuddin, "Konsep Profil Guru dan Siswa: Menenal Pemikiran al-Zarnij i dalam Ta'lim Al-Muta'allim," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXV, No. 2 (Juni 2006): 8.

¹⁶ Abd A'la, "Pendidikan Agama Yang Mencerahkan," *Kompas*, 4 Januari 2002.

dibombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqh yang telah kehilangan nilai moralnya.

Kedua, pendidikan agama dinilai gagal karena mengabaikan syarat-syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual-pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, *tasamuh*, dan silaturahmi, dihayati (mencakup emosi) sungguh-sungguh dan kemudian diproaktifkan (psikomotorik).¹⁷

Akibat pola pendidikan semacam ini tidak menjadikan peserta didik sebagai manusia yang semakin *tawadlu*, manusia yang shaleh secara individual maupun sosial. Disamping itu pula, akibat pola pendidikan agama yang semacam ini menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Oleh sebab itu peserta didik harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi *interactive capabilities* dengan lingkungan sosial tempat dia tinggal.¹⁸

Terkait dengan upaya pencapaian pribadi-pribadi berakhlak berdasarkan paradigma Islam tentang pendidikan, yaitu terciptanya manusia yang melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Allah Swt, maka jelas tauhid yang menjadi landasannya. Untuk itu, langkah pertama yang harus ditempuh adalah penanaman akidah yang kuat dan lurus sejak dini. Dengan akidah yang terpatri kuat maka seseorang tidak akan mudah goyah oleh rongrongan apapun. Ia memiliki benteng pertahanan yang kuat untuk menghadapi bujuk rayu dan godaan dunia. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat urgen, terutama pada masa enam tahun pertama yang dalam ilmu psikologi disebut *the golden age*, maupun pada fase remaja.¹⁹

Dengan demikian, peran pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama Islam dalam proses membentuk karakter bangsa, adalah

¹⁷ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Forum Tarbiyah* 7, No. 1 (Juni 2009): 7–8.

¹⁸ Glenda Kruss dan et all, "Higher education and economic development: The importance of building technological capabilities," *International Journal of Educational Development* 43 (2015): 24.

¹⁹ Ajiza Meria, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal al-Ta'Lim* 1, no. 1 (Februari 2012): 91.

menjadikan moral agama menjadi landasan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter dengan landasan akhlak ini jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan landasan lainnya. Jika akhlak telah menjadi pedoman hidup setiap individu maka seseorang akan senantiasa melakukan yang terbaik, terlepas ada yang mengawasi atau tidak. Hal itu disebabkan yang mengawasinya adalah akhlak yang bertaut erat dengan akidahnya, yaitu tauhid. Dengan kata lain, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan bertindak maka ajaran agama akan menjadi petunjuk dalam setiap aktivitasnya. Mereka tidak perlu pengawasan secara fisik, sebagaimana para mandor mengawasi buruh-buruh yang sedang bekerja. Dalam setiap dirinya sudah ada pengawas yang dalam ajaran Islam disebut malaikat pencatat.

Generasi yang berakhlak merupakan aspek krusial dalam mempertahankan identitas nasional, baik dilihat secara teori maupun praktik. Secara teoretis, moral merupakan sistem intrinsik ketahanan manusia dalam hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini kemampuan memaksa diri untuk berperilaku baik, sehingga akhirnya tercipta situasi yang kondusif dalam masyarakat. Sementara secara praktis, moralitas merupakan syarat mutlak terciptanya suatu bangsa yang sehat dan makmur. Itulah sebabnya, sangat mudah dimaklumi jika dalam pandangan Islam, suatu bangsa yang menjadikan tauhid dan moral sebagai pegangan utamanya maka Allah Swt menjamin negeri itu mendapatkan kemakmuran dan kejayaan.

Proses pendidikan akhlak sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰ Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki fungsi untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik untuk mencapai titik kemampuan yang optimal.²¹ Dalam prosesnya, pendidikan Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar ia menjadi dewasa baik kedewasaan psikologis, kedewasaan biologis, kedewasaan sosiologis, kedewasaan paedagogis dan kedewasaan religius.²²

Tanggung jawab yang dipikul keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Terdapat tujuh kewajiban utama dalam mendidik anak, yaitu: pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, dan sosial politik.²³ Salah satu garapan tersebut adalah

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 45.

²¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 33.

²² Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, n.d.), 142.

²³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 363.

pendidikan akhlak anak. Akhlak ini perlu mendapat pendidikan yang optimal dari semua pihak. Sebab pada dasarnya akhlak tersebut merupakan cerminan tumbuh dan berkembangnya keimanan seseorang. Madjid mengemukakan bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal adalah suatu ironi dan kejadian yang menyedihkan tiada taranya, dan itulah barangkali wujud bahwa anak merupakan fitrah.²⁴

Selain peran keluarga, pendidik, pengajar termasuk para pengasuh memiliki andil besar dalam proses pembentukan akhlak seseorang. Jika seorang, anak dibiarkan oleh keluarganya untuk melakukan perbuatan yang jahat dan jelek, maka akibatnya anak tersebut akan celaka dan akan rusak akhlaknya, sedang dosa dan yang utama tentulah dipikulkan kepada orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya. Mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri.

Peran strategis pendidikan Islam dalam usaha menciptakan kehidupan yang damai di nusantara. Pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia memang tumbuh dan berkembang pesat pada abad semenjak abad kesembilan belas. Pada abad kesembilan belas di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan.²⁵

Dinamika masyarakat yang tinggal di perkotaan yang menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak remajanya. Maka dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu menjawab semua tantangan tersebut. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu menghadapi tantangan zaman yakni apabila telah mampu merespon kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuan yang sesuai kecenderungan, merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional.²⁶

Pandangan teoretis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoretis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung

²⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 125.

²⁵ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam DI Nusantara," *JURNAL TARBIYA* 1, No. 1 (2015): 199.

²⁶ Ismail Suardi Wekke, "Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim," *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"* 6, No. 1 (Januari 2017): 130.

dan minat belajar. Menurut Mustafa Zahri dalam Abuddin Nata, tujuan akhlak adalah untuk perbaikan, yaitu membersihkan kalbu (hati) dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Tuhan.²⁷

Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik²⁸ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Abuddin Nata menjelaskan bahwa persoalan *al-sa'adat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Ansari mengemukakan *al-sa'adat* sebagai konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).²⁹

Tugas pokok pendidikan akhlak adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar ia menjadi orang yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan fungsi ini tentunya pengoptimalan proses pendidikan agama Islam menjadi solusi terbaik untuk menjadi solusi penyelesaian permasalahan kenakalan remaja yang dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan proses pendidikan Islam adalah kunci utama dalam membangun bangsa ini. Melalui lembaga pendidikan para santri atau siswa belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat. Bahkan seterusnya lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat.³⁰

Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Kelas Menengah Perkotaan

Dengan pendidikan, ilmu dan pengetahuan kehidupan manusia akan semakin mudah. Tanpa itu semua maka kehidupan akan stagnan. Untuk itulah, konsepsi Islam menempatkan pendidikan sebagai sebuah sarana untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tidak ada manusia, pendidikan tidak mungkin ada; dan jika tidak ada pendidikan, mustahil manusia bisa menjaga apalagi mengembangkan kehidupannya. Antara manusia dan pendidikan tidak

²⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 13–14.

²⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq* (Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah Al-Hayat, 1398), 34–35.

²⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 7.

³⁰ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *Jurnal el-tarbawi* 1, No. 1 (2008): 34–37.

bisa dipisahkan, dan hubungan ini adalah hubungan yang integral-kausalistik.³¹ Jadi pendidikan adalah menjadi faktor kebutuhan yang utama sebagai sarana menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam terminologi bahasa Indonesia akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad saw. diutus, hanya untuk memperbaiki akhlak manusia. Jadi, akhlak ialah ukuran baik-buruk perbuatan menurut agama. Adab dan akhlak seseorang merupakan tanda-tanda kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang. Pribadi yang tidak berakhlak merupakan tanda-tanda celaka dan ruginya hidup seseorang. Tidak ada yang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat seperti kebaikan yang diperoleh dengan akhlak yang mulia.

Ibn 'Arabi mengemukakan bahwa penanaman dan pembentukan akhlak dalam diri manusia bisa terjadi, karena di dalam bentuk manusia (*al-surah al-insaniyah*) telah terdapat nama-nama Tuhan (*al-asma' al-ilahiyah*) dan hubungan-hubungan Tuhan (*al-nisab al-rabbaniyah*). Itulah mengapa di dalam diri manusia terdapat akhlak yang sudah terpatery di dalamnya. Mengambil dan menerapkan akhlak Tuhan, yakni nama-nama Tuhan, akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan tentang Tuhan (*al-ma'arif al-ilahiyah*).³² Dalam konteks ini, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan". Ini juga bisa diartikan bahwa akhlak adalah tabiat atau pola interaksi seorang hamba terhadap Tuhan dan manusia yang dikenal dengan nama ihsan.

Pendidikan akhlak remaja bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*).³³ Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Maskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus.

³¹ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 13.

³² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 94.

³³ Busyairi Majidi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Perkotaan

Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan *insan kamil*, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam QS. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan terhadap aspek Keimanan kepada Allah Swt (Aqidah). 2) Pendidikan terhadap aspek Ibadah, baik yang Mahdhoh maupun goiru Mahdhoh. 3) Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah. dan 4) Pendidikan pada aspek keterampilan.³⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga yang tinggal di perkotaan di Perumahan Arcamanik, Perumahan Griya Cicaheum 1 dan Perumahan Bumi Ciwastra menemukan berbagai jenis tujuan yang diinginkan orang tua sebagai seorang pekerja terhadap anak-anaknya. Tujuan-tujuan tersebut dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Rumusan Tujuan Pendidikan Akhlak Remaja Jangka Pendek

a. Memiliki pekerjaan tetap

Tujuan jangka pendek dari pendidikan akhlak remaja dalam keluarga karier adalah keinginan orang tua agar anaknya kelak memiliki pekerjaan tetap atau giat bekerja. Tahapan anak dalam menjalani pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasa, sekolah tingkat menengah, sampai sekolah tingkat tinggi yaitu perguruan tinggi. Dari semua jenjang tersebut akan berakhir pada suatu wilayah dimana anak akan mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya di tiap jenjang untuk diamalkan dan diaplikasikan dalam keseharian. Pengamalan dan pengaplikasian ilmu dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pekerjaan.

Hakikat dari tujuan yang terakhir ini adalah bukan anak mendapat pekerjaan semata, akan tetapi hakikatnya adalah para orang tua menginginkan anaknya kelak mempunyai sebuah sikap atau pribadi yang giat bekerja, sehingga

³⁴ Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *At-Turats* 9, no. 2 (Desember 2015): 54-55.

dengan sikap yang giat bekerja anak akan selalu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya di dalam kehidupan.

Bekerja dan kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah “bawaan naluriah” dan bagian dari sisi emosi manusia. Bahkan bekerja bagi manusia merupakan *fithrah* sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri.³⁵ Dalam pengertian yang lain, kerja adalah segala aktifitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

Secara empiris, kita dapat melihat di sekeliling lingkungan kita bahwasannya bagi anak remaja dalam keluarga karier proses pencapaian tujuan sebagai anak yang giat bekerja sudah mulai terbentuk sejak dini. Hal ini dapat terlihat ketika anak-anak remaja sering ditinggalkan bekerja oleh kedua orang tuanya, mereka banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya berdasarkan inisiatif atau pemikiran dirinya sendiri, sehingga semakin banyak pekerjaan yang dilakukan sendirian akan semakin melatih etos kerja mereka.

Dalam bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang remaja, tentu pekerjaan yang dilakukan oleh mereka adalah pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh para remaja, seperti mereka aktif giat berinteraksi dalam kegiatan sosial. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Vasilis Koulaidis bahwa dalam setiap proses pembelajaran setiap peserta didik dituntut untuk adanya interaksi sosial dengan lingkungan tempat dia tinggal.³⁶ Hal seperti itu banyak dilakukan oleh para remaja di sekeliling kita, salah satunya sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Bapak Amin terhadap anaknya sebagai berikut.

“Kegiatan-kegiatan anak, kita suka memantau kegiatan apa yang dilakukan. Kadang-kadang anakkank berkelompok dengan teman-temannya. Dulu, anak saya aktif di karang taruna di waktu kelas 1 dan 2 SMP, dan di lingkungan permata biru memang temannya banyak di daerah sini. Kadang-kadang ada kegiatan agustusan, mereka itu mengadakan kegiatan agustuan di situ (di Perumahan) dan kerja bakti yang suka terkontrol karena untuk kegiatan-kegiatan itu kan memerlukan dana bantuan.”³⁷

Selanjutnya, pada kesempatan yang sama juga telah dijabarkan oleh Bapak Parto,

³⁵ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 2.

³⁶ Vasilis Koulaidis dan Costas Dimopoulos, “Science Education in Primary and Secondary Level,” *International Journal Of Learning* 10 (n.d.): 3265–3266.

³⁷ Hasil wawancara pada hari Rabu, 9 Oktober 2013 pukul 18.00-20.00 di rumah partisipan Perumahan Griya Cicaheum .

dimana dalam kegiatan yang lain anaknya sudah mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang didapatnya dengan mengajar di madrasah diniyah di sekitar rumahnya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan dalam proses wawancara sebagai berikut.

“Dalam hal keagamaan saya tidak hanya mendidiknya di rumah melainkan saya menyuruh anak saya untuk mengikuti pengajian di masjid dan mengamalkan ilmunya dengan cara mengajar di madrasah diniyah.”³⁸

Dapat kita simpulkan bahwasannya sebagai proses pendidikan akhlak pada anak remaja untuk menjadikan anaknya sebagai pribadi yang giat bekerja. Kedua keluarga tersebut mulai melaksanakan proses tersebut melalui pekerjaan-pekerjaan yang disenangi anaknya dan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya sebagai seorang remaja serta hal tersebut dilakukannya dalam batas kemampuan masing-masing.

b. Paham Ilmu Agama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dia dianugerahi *fithrah* (perasaan dan kemampuan asasi) untuk mengenal Tuhan dan melaksanakan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia diberikan karunia insting religius (naluri beragama). Oleh karena memiliki *fithrah* inilah, kemudian manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo religious*, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. *Fithrah* beragama ini, kata Syamsu Yusuf, merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama seseorang sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.³⁹

Tujuan jangka pendek selanjutnya dalam pendidikan akhlak remaja dalam keluarga karier adalah agar anak mereka dapat memahami terhadap ilmu agama. Yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu tentang firman Allah, sabda rasulullah dan penjelasan para shahabat tentang maksud ayat Al-Quran dan hadits nabi. Karena jika epistemologi keIslaman dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi objek pembahasannya adalah seluk beluk pengetahuan agama Islam, hakekat agama Islam, sumber agama Islam, metode dan cara mendidikkan agama Islam, dan evaluasi dan tujuan mendidikkan agama.⁴⁰

³⁸ Hasil wawancara pada hari Minggu, 23 Februari 2014 pukul 16.00-18.00 di rumah partisipan Perumahan Bumi Ciwastra .

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 136.

⁴⁰ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi*. Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012: 2001 – hal 2181

Mempunyai anak yang paham terhadap ilmu agama adalah hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang tua, terlebih bagi mereka orang tua karier yang keduanya bekerja. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh keluarga Bapak Hery terhadap anak-anaknya sebagaimana dalam hasil wawancara peneliti sebagai berikut.

“Harapan saya pada anak yang terdekat atau sementara adalah anak saya senantiasa belajar dan memperdalam agama serta mengamalkan atau mengajarkannya.”⁴¹

Mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang paham dengan ilmu agama. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke pengajian-pengajian yang ada di daerahnya atau mereka sengaja mengundang guru agama untuk datang ke rumahnya dan memberikan pembelajaran agama kepada anaknya. Hal tersebut banyak dilakukan oleh orang tua di era modern seperti sekarang dalam melaksanakan program agar anaknya menjadi anak yang paham terhadap ilmu agamanya.

Akan tetapi, hakikat dari pernyataan di atas bukanlah hanya ilmu agama saja yang dapat dipelajari oleh anak-anak remaja, melainkan orang tua mempunyai harapan besar terhadap anak-anaknya pada usia yang masih remaja agar senang dan gemar dalam menacari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran keagamaan. Hal tersebut diinginkan oleh orang tua sebagai suatu jalan dalam mempersiapkan anak mereka di masa yang akan datang agar dapat hidup dengan kemuliaan ilmu dan iman.

c. Tujuan Jangka Panjang

Sebagaimana telah di jelaskan di atas bahwasannya terkait dengan tujuan pendidikan akhlak remaja dibagi dua bagian yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan panjang. Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan akhlak remaja dalam keluarga karier jangka panjang adalah suatu tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan oleh orang tua karier terhadap anaknya dengan tidak terbatas waktu atau dalam tempo yang sangat panjang, bahkan tujuan tersebut dapat mencapai kepada kebahagiaan untuk selamanya. Adapun tujuan jangka panjang pendidikan akhlak remaja pada keluarga karier adalah agar anak mereka menjadi anak yang shaleh, anak yang berbakti kepada orang tua, dan kelak ia akan mendapatkan pekerjaan.

⁴¹ Hasil wawancara pada hari Minggu, 2 Maret 2014 pukul 16.00-18.00 di rumah partisipan Perumahan Bumi Ciwastra .

d. Anak yang shaleh

Memiliki anak yang shaleh adalah merupakan dambaan, impian, dan harta yang paling berharga bagi setiap orang tua di dalam sebuah keluarga. Keinginan itu jelas harus diikuti dengan tindakan-tindakan dan program-program yang terencana dengan baik. Begitu juga halnya dengan semua keluarga karier yang menginginkan anak mereka menjadi anak yang shaleh. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh keluarga Bapak Wawan dalam kutipan hasil wawancaranya adalah “Semua keluarga muslim sangat menginginkan memiliki keturunan anak-anak yang shaleh dan shalehah.”⁴²

Sebagai orang tua dan guru, kita tidak bisa hanya duduk dan berharap agar anak-anak menjadi manusia yang penyayang dan baik hati. Terlalu banyak pengaruh lingkungan yang berbahaya bagi perkembangan moral anak. Terlebih data yang diterima oleh peneliti terkait dengan moral anak remaja sangat mengejutkan, dimana pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas.

Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10%-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan

⁴² Hasil wawancara pada hari Minggu, 20 Oktober 2013 pukul 19.00-20.30 di rumah partisipan Perumahan Griya Cicaheum .

yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun.⁴³

Namun, ada jalan keluar bagi kekhawatiran kita tersebut, yaitu apa yang dikatakan peneliti, kita bisa mengubah anak kita karena tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral itu bisa dipelajari dan kita bisa mengajarkannya. Mengajarkan kebajikan tersebut secara terus-menerus baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat kita merupakan cara terbaik membimbing anak menjadi baik dan bermoral.

Kemudian dengan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas remaja. Masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Seperti masjid di jembatan mahakam yang menyelenggarakan proses pendidikan untuk remaja. Setiap setelah shalat maghrib pelajar dan masyarakat yang tinggal disekitar masjid bersama-sama belajar tentang Islam, membaca al-qur'an dan belajar tentang agama lain.⁴⁴

Shaleh mempunyai arti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Dari pengertian tersebut dipahami, anak shaleh itu ialah anak yang taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan taat kepada kedua orang tuanya serta berperilaku baik kepada sesama manusia dan lingkungannya (termasuk negaranya). Atau anak shaleh ialah anak yang selalu siap mendamaikan, memperbaiki yang jelek serta mempunyai keterampilan yang berguna kepada masyarakat. Bukan dimonopoli hanya orang yang kuat ke masjid dan banyak membaca tasbih, seperti pengertian klasik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak yang shaleh adalah anak yang taat kepada Allah SWT. Kepada Rasulnya dan menjalankan ajaran agamanya serta mempunyai sikap ketaatan kepada orang tuanya. Menjadikan anak agar menjadi shaleh bukanlah hal yang mudah, proses tersebut jelas memerlukan perjalanan waktu yang cukup panjang, terlebih ketika bagi mereka yang kedua orang tuanya berkarier tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendidikan agar anak mereka menjadi yang shaleh.

e. Berbakti kepada orang tua

Kegembiraan yang paling besar dan mahal harganya adalah ketika orang tua mendapatkan anugerah seorang anak yang dititipkan oleh Allah SWT. Kepada mereka, maka ketika kelahiran seorang anak seluruh anggota keluarga yang hadirpun ikut merasakan kegembiraan. Kebahagiaan ini tentunya bukan

⁴³ Fuad Adam Abdillah, *Makna hubungan seks bagi remaja yang belum menikah di kota surabaya*.

⁴⁴ Ismail Suardi Wekke. *Muslim Minority On Learning And Religious Teaching In Manado Of North Sulawesi, Indonesia*. Jurnal Tawarikh, 8 (1) October 2016. Hal -100

berhenti sampai di sini, kebahagiaan tersebut akan berlanjut ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi seorang remaja yang dapat berbakti kepada kedua orang yang telah melahirkan dan membesarkan mereka. Sikap berbakti kepada orang tua akan mampu menghilangkan pengorbanan yang telah dilakukan untuk membesarkannya, sehingga sikap berbakti kepada orang tua adalah menjadi suatu kewajiban bagi setiap anak. Hal tersebut sebagaimana menjadi cita-cita keluarga Bapak Parto yang disampaikan dalam pernyataan:

“Tujuan serta harapan saya dalam mendidik anak saya rasa sama dengan orang tua yang lainnya yaitu memiliki anak yang sukses serta shaleh dalam agamanya, berbakti kepada orang tua.”⁴⁵

Tidak ada orang yang lebih besar jasanya melainkan jasa orang tua. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat anak. Terutama seorang telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika anak masih di dalam rahimnya. Setelah lahir ke dunia, dirawatnya dengan segala kasih sayang, maka ketaatan kepada orang tua adalah bentuk pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Ketaatan kepada kedua orang tua menjadi tujuan yang diinginkan oleh keluarga karier dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak-anak mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya dengan harta, badan, kedudukan dan selain hal itu,⁴⁶ seperti dengan ucapan yang baik dan santun kepada mereka.

f. Kemandirian

Mempunyai anak yang mandiri adalah sebuah tujuan yang diinginkan oleh setiap orang tua dan sekaligus menjadi dambaan setiap orang tua. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter mandiri. Salah satu terobosan mutakhir bagaimana pendidikan menyahuti perkembangan dunia bisnis dan wirausaha.⁴⁷

Hal ini sebagaimana dicita-citakan oleh keluarga Bapak Suratmanto dari hasil wawancaranya adalah :

⁴⁵ Hasil wawancara pada hari Minggu, 23 Februari 2014 pukul 16.00-18.00 di rumah partisipan Perumahan Bumi Ciwastra .

⁴⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Berbakti Kepada Orang Tua*, trans. oleh Muhammad Iqbal A. Gazali, 2010, 152.

⁴⁷ Ismail Suardi Wekke, “Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan,” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, No. 2 (Desember 2012): 212.

“Melihat kondisi seperti saya berharap sekarang anak saya menjadi orang yang mandiri. Mudah-mudahan dua atau tiga tahun ke depan dia bisa lebih mandiri”.⁴⁸

Kemandirian merupakan kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.⁴⁹ Kemandirian dalam diri remaja bisa dimiliki melalui proses pembelajaran yang mendidik mereka untuk memiliki sifat yang mandiri. Lebih jauh lagi proses pembelajaran yang mendidik kemandirian bisa berjalan tanpa seorang guru. Peserta didik bisa secara otodidak mempelajari apa yang dia ingin ketahui. Dalam proses pembelajaran seperti ini sangat berguna untuk memupuk kemandirian dalam diri para remaja.⁵⁰

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja (terutama remaja yang berada pada fase perkembangan tengah dan akhir) adalah mencapai kemampuan sosial atau *social skills* untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan remaja terdapat 8 aspek yang menuntut *social skills* yaitu: (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) kepribadian dan penampilan, (4) rekreasi, (5) pergaulan dengan lawan jenis, (6) sekolah, (7) persahabatan dan solidaritas kelompok, dan (8) lapangan kerja.⁵¹

Kemandirian pada remaja secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Pada masa remaja lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis. Sedangkan pada masa dewasa awal kemandirian mengarah pada kemampuan untuk mandiri secara finansial.⁵² Kemandirian sebagai kemampuan individu untuk bertindak laku secara seorang diri. Kemandirian remaja ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu

⁴⁸ Hasil wawancara pada hari Minggu, 9 Februari 2014 pukul 16.00-18.00 di rumah partisipan Perumahan Arcamanik.

⁴⁹ Revi Syatriani, *Hubungan antara Kemampuan Komunikasi dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu*, 2004.

⁵⁰ Deborah Loewenberg Ball dan Francesca M. Morzani, “The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education,” *Journal of Teacher Education SAGE Publications*, 2009, 497–511.

⁵¹ Endang Ekowarni, “Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan,” *Jurnal Buletin Psikologi*, 2003, 25.

⁵² Masrun, dkk, “Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis, 1986),” Laporan Penelitian (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, n.d.), 13.

mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri.⁵³ Dengan demikian, kemandirian pada remaja merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku secara psikologis dalam menentukan keputusannya sendiri dan bertanggung-jawab.

PENUTUP

Artikel ini memaparkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan akhlak remaja dalam keluarga yang tinggal di perkotaan terdapat dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Maksud dari tujuan jangka pendek adalah suatu keberhasilan yang diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya dengan batas atau jenjang waktu yang telah ditetapkan atau menjadi target orang tua. Adapun tujuan jangka pendek dari pendidikan akhlak remaja dalam keluarga karier adalah agar anak mereka menjadi anak yang mandiri, anak yang senang memperdalam ilmu agama, dan anak yang senang membaca al-Quran. Sementara yang dimaksud dengan tujuan pendidikan akhlak remaja dalam keluarga karier jangka panjang adalah suatu tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan oleh orang tua karier terhadap anaknya dengan tidak terbatas waktu atau dalam tempo yang sangat panjang, bahkan tujuan tersebut dapat mencapai kepada kebahagiaan untuk selamanya. Adapun tujuan jangka panjang pendidikan akhlak remaja pada keluarga karier adalah agar anak mereka menjadi anak yang shaleh, anak yang berbakti kepada orang tua, anak yang suka mengamalkan ilmu, dan kelak ia akan mendapatkan pekerjaan yang tetap.

53 Steinberg L., *Adolescence*, 6 ed. (New York: McGraw-Hill, 2002), 290.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fuad Adam. *Makna Hubungan Seks Bagi Remaja Yang Belum Menikah Di Kota Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya: Departemen Sosiologi-FISIP, 2010.
- Akhiruddin, KM. "Lembaga Pendidikan Islam DI Nusantara." *JURNAL TARBIYA* 1, no. 1 (2015).
- A'la, Abd. "Pendidikan Agama Yang Mencerahkan." *Kompas*, 4 Januari 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (Mei 2014).
- Badan Pusat Statistik. *Profil Kenakalan Remaja; Study Di Lembaga Permasalahanan Anak Blitar, Tangerang, Palembang Dan Kutoarjo*. Badan Pusat Statistik Jakarta, 2015.
- Ball, Deborah Loewenberg, dan Francesca M. Morzani. "The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education." *Journal of Teacher Education SAGE Publications*, 2009.
- Bogdan, Robert C, dan Knpp Sari Biklen. *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Diedit oleh Allyn dan Bacon. Boston London, 1982.
- Ekowarni, Endang. "Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan." *Jurnal Buletin Psikologi*, 2003.
- Fansuri, Hamzah. "Globalisasi, Postmodernisme Dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (April 2012).
- Hamzah, Nur. "Pendidikan Agama Dalam Keluarga." *At-Turats* 9, no. 2 (Desember 2015).
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *Jurnal el-tarbawi* 1, no. 1 (2008).
- Hasan, Sidiq, dan Abu Nasma. *Lets Talk About Love*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2008.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2013.

- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Forum Tarbiyah* 7, no. 1 (Juni 2009).
- Koulaidis, Vasilis, dan Costas Dimopoulos. "Science Education in Primary and Secondary Level." *International Journal Of Learning* 10 (n.d.).
- Kruss, Glenda, dan et all. "Higher education and economic development: The importance of building technological capabilities." *International Journal of Educational Development* 43 (2015).
- L., Steinberg. *Adolescence*. 6 ed. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Mabes Polri. "Analisa Dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2007; 2008 Dan 2009," 2009 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majidi, Busyairi. *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.
- Masino, Serena, dan Miguel Nin O-Zarazüa. "What Works To Improve The Quality Of Student Learning In Developing Countries ?" *International Journal Of Educational Development* Published By Elsevier Ltd (n.d.).
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhir Al-A'raq*. Beirut: Mansyurah Dar Al-Maktabah Al-Hayat, 1398.
- Masrun, dkk. "Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis, 1986)." Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, n.d.
- Meria, Ajiza. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal al-Ta 'Lim* 1, no. 1 (Februari 2012).
- Miftahuddin. "Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarnij i Dalam Ta 'lim Al-Muta 'allim." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* XXV, no. 2 (Juni 2006).
- Muhaimin, dan Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, n.d.
- Mukhibat, "Pengembangan Etika Sosial Melalui Desain Instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer, *Literasi*, Volume. III, No. 1 (Juni 2012).
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saifullah. “Transnasional Islam Dan Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9, no. 1 (2015).
- Sanaky, Hujair A.H. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern.” *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* V, no. IV (Agustus 1999).
- Satriah, Lilis. “Pendidikan Karakter dalam Keluarga”. *Cendekia* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2011).
- Shindunata. *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Syatriani, Revi. *Hubungan antara Kemampuan Komunikasi dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu*, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih al-. *Berbakti Kepada Orang Tua*. Diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal A. Gazali, 2010.
- Wekke, Ismail Suardi. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Muslim Minoritas: Pesantren Nurul Yaqin Papua Barat.” *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (Juni 2013).
- . “Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan.” *Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (Desember 2012).
- . “Pesantren, Madrasah, Sekolah, Dan Panti Asuhan: Potret Lembaga Pendidikan Islam Minoritas Muslim.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”* 6, no. 1 (Januari 2017).
- . “Religious Education And Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua.” *Jurnal Miqot* Xxxvii, no. 2 (Juli 2013).